

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Kesejahteraan Sosial

2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial merupakan sebuah hal yang sangat berkaitan kualitas hidup, kebutuhan yang terpenuhi, dapat menyelesaikan permasalahan sendiri, terhindar dari hal-hal yang mengancam diri, dan semua yang berkaitan dengan kehidupan bersosial. Pada hakikatnya kesejahteraan dapat dipandang sebagai ilmu ataupun disiplin akademis yang mempelajari beberapa hal seperti, pekerjaan sosial, masalah-masalah sosial, kebijakan sosial, dan juga pelayanan sosial. Kesejahteraan Sosial ini tentunya serupa dengan disiplin ilmu lainnya yang mengupayakan perkembangan dari segi pengetahuan dalam mengidentifikasi permasalahan, strategi penyelesaian, dan solusi yang akan dipergunakan. Pengertian Kesejahteraan Sosial menurut Friedlander (1980:9) sebagai berikut:

Kesejahteraan Sosial adalah sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Sedangkan pengertian kesejahteraan sosial menurut Arthur Dunham dalam Rohiman (2016:37), ialah sebagai berikut:

Kesejahteraan sosial dapat didefinisikan sebagai kegiatan-kegiatan yang terorganisir dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dari segi sosial, melalui pemberian bantuan kepada orang untuk memenuhi kebutuhan -kebutuhan di dalam beberapa bidang; seperti kehidupan keluarga dan anak, kesejahteraan, penyesuaian sosial, waktu senggang, standar-standar kehidupan dan hubungan-hubungan sosial. Pelayanan kesejahteraan sosial

memberikan perhatian utama terhadap individu-individu, kelompok-kelompok, komunitas-komunitas, dan kesatuan-kesatuan penduduk yang lebih luas, pelayanan ini mencakup pemeliharaan atau perawatan, penyembuhan, dan pencegahan.

Berdasarkan kedua kutipan diatas, dapat diketahui bahwa kesejahteraan sosial ini merupakan sebuah aktifitas yang terorganisir dari setiap pelayanan yang ada baik yang dilakukan oleh lembaga pemerintah, lembaga swasta, ataupun lembaga non-profit dengan memiliki tujuan yang sama yaitu memberikan pelayanan terhadap tiap individu, kelompok, komunitas atau kesatuan penduduk. Oleh sebab itu kesejahteraan memberikan pelayanan berupa pemeliharaan, penyembuhan dan pencegahan.

Kesejahteraan Sosial dalam artian yang sangat luas mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Taraf kehidupan yang lebih baik ini tidak hanya diukur secara ekonomi dan fisik saja, melainkan juga ikut memperhatikan aspek sosial, mental, dan segi kehidupan spiritual.

2.1.2 Tujuan Kesejahteraan Sosial

Adapun tujuan dari kesejahteraan sosial ini yaitu untuk dapat mengembalikan keberfungsian sosial dari setiap individu, kelompok, dan masyarakat dalam menjadi kehidupan. Tujuan utama dari kesejahteraan sosial menurut Fahrudin (2014:10) sebagai berikut:

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.

2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan, taraf hidup yang memuaskan.

Berdasarkan kutipan diatas dapat dijelaskan bahwa tujuan utama dari kesejahteraan sosial itu adalah tercapainya kehidupan pokok yang mencakupi sandang, pangan, kesehatan dan relasi sosial serta tercapainya penyesuaian diri terkhusus pada masyarakat di lingkungannya untuk menggali sumber-sumber, meningkatkan dan mengembangkan taraf hidup agar jauh lebih baik.

2.1.3 Fungsi Kesejahteraan Sosial

Fungsi kesejahteraan sosial berkaitan erat dengan keberfungsian sosial dalam kehidupan. Selain itu pada dasarnya kesejahteraan sosial mempunyai fungsi utama yang tentunya berkaitan dengan penyesuaian sosial dan relasi sosial sehingga dapat diharapkan peranan sosialnya yang terganggu menjadi kembali sesuai dengan yang diinginkan dan keberfungsian sosial di masyarakat dapat kembali normal.

Terdapat beberapa fungsi kesejahteraan sosial menurut Friedlander dan Apte (1982) dalam Fahrudin (2014:12) adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi Pencegahan (*preventive*)

Kesejahteraan sosial ditunjukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru.

2) Fungsi Penyembuhan (*curative*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi secara wajar dalam masyarakat.

3) Fungsi Pengembangan (*development*)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

4) Fungsi Penunjang (*supportive*)

Fungsi kesejahteraan sosial ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

Berdasarkan kutipan diatas menjelaskan bahwa fungsi dari kesejahteraan sosial ini terdapat fungsi pencegahan, fungsi penyembuhan, fungsi pengembangan, fungsi penunjang yang menjadi fungsi utama dalam kesejahteraan sosial. Hal ini yang menjadi kesejahteraan sosial memiliki fungsi untuk mengembalikan keberfungsian sosial individu dan kelompok

2.1.4 Komponen Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial memiliki komponen sebagai usaha yang menjadikan suatu ciri untuk membedakan dengan komponen yang lainnya. Menurut Fahrudin (2014:16) komponen-komponen tersebut, seperti:

1) Organisasi Formal

Usaha kesejahteraan sosial terorganisasi secara formal dan dilaksanakan oleh organisasi atau badan sosial yang formal pula. Kegiatan yang dilaksanakan memperoleh pengakuan masyarakat karena memberikan pelayanan secara teratur, dan pelayanan yang diberikan merupakan fungsi utamanya.

2) Pendanaan

Tanggung jawab dalam kesejahteraan sosial bukan hanya tanggung jawab pemerintah melainkan juga tanggung jawab masyarakat. Mobilisasi dana dan sumber (*fundraising*) merupakan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat secara keseluruhan. Kegiatan kesejahteraan sosial karenanya tidak mengejar keuntungan semata-mata.

3) Tuntutan Kebutuhan Manusia

Kesejahteraan sosial harus memandang kebutuhan manusia secara keseluruhan, dan tidak hanya memandang manusia dari satu aspek saja. Hal inilah yang membedakan pelayanan kesejahteraan sosial dengan yang lainnya. Pelayanan kesejahteraan sosial diadakan karena tuntutan kebutuhan manusia.

4) Profesionalisme

Pelayanan kesejahteraan sosial dilaksanakan secara profesional berdasarkan kaidah ilmiah, terstruktur, sistematis, dan menggunakan metode dan teknik-teknik pekerjaan sosial dalam praktiknya.

5) Kebijakan / Prangkat Hukum / Perundang-undangan

Pelayanan kesejahteraan sosial harus ditunjang oleh seperangkat perundang-undangan yang mengatur syarat memperoleh, proses pelayanan, dan pengakhiran pelayanan.

6) Peranserta Masyarakat

Usaha kesejahteraan sosial harus melibatkan peranserta masyarakat agar dapat berhasil dan memberik manfaat kepada masyarakat.

7) Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial

Pelayanan kesejahteraan sosial harus ditunjang dengan data dan informasi yang tepat. Tanpa data dan informasi yang tepat maka pelayanan akan tidak efektif dan tidak tepat sasaran.

Berdasarkan kutipan diatas menyebutkan bahwa terdapat beberapa komponen dalam kesejahteraan sosial diantaranya ada organisasi formal, pendanaan, tuntutan kebutuhan manusia, profesionalisme, perundang-undangan, peranserta masyarakat, data dan informasi. Dari semua hal itu akan membuat setiap komponen dalam kesejahteraan sosial menjadi sebuah aspek yang berguna dalam mempercepat dan mengembalikan keberfungsian sosial.

2.1.5 Kecenderungan Kesejahteraan Sosial

Perkembangan konsep kesejahteraan sosial menurut (Midgkey:1981) terkhusus pada negara berkembang ini memberikan implikasi kepada kecenderungan sebagai berikut:

1) Pergeseran Dari Sistem Lembaga ke Sistem Masyarakat

Kegiatan kesejahteraan sosial umumnya dijalankan di dalam lembaga pelayanan seperti panti. Keadaan ini telah mengalami perubahan dimana kegiatan-kegiatan kesejahteraan sosial lebih banyak berorientasi kepada masyarakat. Hal ini bukan berarti lembaga pelayanan tidak dibutuhkan lagi, melainkan inti dari kegiatan berbasis masyarakat ialah pelibatan masyarakat dalam pelayanan, baik pelayanan langsung ataupun tidak langsung

2) Profesionalisasi

Di setiap negara berkembang terkhusus *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) sudah menyadari bahwa setiap kegiatan kesejahteraan sosial harus berada di bawah kepemimpinan dan supervisi para ahli pekerja sosial yang memiliki kualifikasi, selain profesi lain sebagai penunjang dalam pelaksanaan kegiatan kesejahteraan sosial

3) Partisipasi Masyarakat

Kegiatan-kegiatan kesejahteraan sosial pada tingkatan manapun memerlukan partisipasi masyarakat. Dan akhir ini terdapat kecenderungan semakin meningkat partisipasi masyarakat sejak dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kegiatan kesejahteraan sosial.

4) Modernisasi

Ciri dari masyarakat modern ialah upaya untuk menciptakan sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya melalui perencanaan yang sistematis. Perlu diakui jika modernisasi di bidang kesejahteraan sosial di Indonesia relatif lambat jika

dibandingkan dengan negara berkembang lainnya. Dengan modernisasi dapat ditentukan standar pelayanan yang dapat memberikan kepuasan klien akan pelayanan dan akurasi pelayanan dengan masalah yang dihadapi klien.

5) Peningkatan Tanggung Jawab Pemerintah

Pemerintah di berbagai negara berkembang khususnya telah menunjukkan tanggung jawab yang besar dalam kegiatan-kegiatan kesejahteraan sosial

6) Kerjasama Internasional

Kerjasama internasional dalam kegiatan kesejahteraan sosial khususnya di negara-negara berkembang semakin meningkat. Bantuan dana dari negara lain dan badan-badan PBB dan bantuan teknis ditujukan untuk meningkatkan mutu dan tingkat pelayanan kesejahteraan sosial berdasarkan prinsip-prinsip pekerjaan sosial yang dapat diterima di seluruh dunia.

7) Indigenisasi (pemanfaatan unsur lokal)

Kesadaran baru khususnya di negara-negara berkembang ialah kesadaran untuk menggunakan unsur-unsur budaya lokal dalam pelaksanaan pelayanan kesejahteraan sosial dan penerapan praktik pekerjaan sosial

2.1.6 Pendekatan Kesejahteraan Sosial

Pendekatan Kesejahteraan Sosial merupakan sebuah penunjang dalam setiap aktifitas keilmuan dan juga praktik yang diimplementasikan dalam kesejahteraan sosial. Berdasarkan kepada pendekatan ini, maka kesejahteraan sosial dapat dilihat perbedaannya. Menurut Midgley dalam Adi (2005:51) pendekatan-pendekatan kesejahteraan sosial sebagai berikut:

1) Filantropi Sosial

Hal ini berkaitan dengan upaya-upaya kesejahteraan sosial yang dilakukan para agamawan dan relawan, yakni upaya yang bersifat amal (*charity*) dimana orang-orang ini menyumbangkan waktu, uang, dan tenaganya untuk menolong orang lain. Pelaku dari filantropi disebut sebagai filantropis.

2) Pekerjaan Sosial

Hal ini berbeda dengan pendekatan filantropi, pekerjaan sosial merupakan pendekatan yang terorganisir untuk mempromosikan kesejahteraan sosial dengan menggunakan tenaga profesional yang memenuhi syarat untuk menangani masalah sosial.

3) Administrasi Sosial

Pendekatan administrasi sosial ini berusaha untuk mempromosikan kesejahteraan sosial dengan menciptakan program sosial pemerintah yang meningkatkan kesejahteraan warga negaranya melalui penyediaan berbagai pelayanan sosial. Pendekatan ini diselenggarakan langsung oleh pemerintah.

4) Pembangunan Sosial

Pembangunan sosial ini merupakan suatu proses perubahan sosial terencana yang dipergunakan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat secara utuh, dimana pembangunan ini dilakukan untuk saling melengkapi dengan dinamika proses pembangunan ekonomi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat empat pendekatan sosial yang terdiri dari filantropi sosial, pekerjaan sosial, administrasi

sosial, dan pembangunan sosial. Dari hal tersebut memiliki lingkup seperti memperkenalkan kesejahteraan sosial melalui pencarian donasi, lalu hadirnya pekerjaan sosial sebagai sebuah profesi yang telah tersimetris dan terstruktur. Administrasi sosial juga mengupayakan hal yang sama dengan promosi dalam bidang kegiatan pertolongan yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial. Ditambah dengan pembangunan sosial untuk melengkapi pendekatan sebelumnya dengan melakukan perubahan sosial terhadap masyarakat.

2.1.7 Bidang-Bidang Pelayanan Kesejahteraan Sosial

Secara lingkup pada bidang kesejahteraan sosial atau dapat disebut bidang usaha kesejahteraan sosial atau pelayanan sosial atau sebagai bentuk praktik pekerjaan sosial, terdiri dari berbagai cakupan yaitu:

1. Kesejahteraan Anak dan Keluarga
2. Kesejahteraan Remaja dan Generasi Muda
3. Kesejahteraan Lanjut Usia
4. Pelayanan Kesejahteraan Sosial Umum
5. Pelayanan Rekreasional
6. Pelayanan Sosial Koreksional
7. Pelayanan Kesehatan Mental
8. Pelayanan Sosial Medis
9. Pelayanan Sosial bagi Penyandang Cacat
10. Pelayanan Sosial bagi Wanita
11. Pelayanan Sosial Perumahan dan Lingkungan

2.2 Tinjauan Tentang Pekerjaan Sosial

2.2.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial didefinisikan oleh Federasi Internasional Pekerja Sosial (IFSW) bahwa pekerjaan sosial merupakan profesi yang mendorong perubahan sosial, menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan hubungan manusia, memberdayakan dan membebaskan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya, dan juga melakukannya dengan memanfaatkan intervensi yang dilakukan pada titik dimana orang melakukan interaksi dengan lingkungan mereka serta dengan melibatkan beberapa teori seperti teori perilaku manusia dan sistem sosial. Zastrow (1999) menyebutkan dalam Huraerah (2011:38) bahwa:

“Pekerjaan sosial adalah aktifitas profesional untuk menolong individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.”

Pendapat lain menurut Asosiasi Nasional Pekerjaan Sosial Amerika Serikat (NASW) dalam Fachrudin (2014:60) yaitu:

Pekerjaan sosial adalah aktifitas profesional untuk membantu individu, kelompok, atau komunitas untuk meningkatkan atau memulihkan kapasitas keberfungsian sosial mereka dan untuk mencapai kondisi mendukung tujuan-tujuan itu. Praktik pekerjaan sosial terdiri atas penerapan nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan teknik-teknik pekerjaan sosial pada satu atau lebih dari tujuan-tujuan berikut: Membantu orang memperoleh pelayanan-pelayanan nyata; Memberikan konseling dan psikoterapi kepada individu-individu, siswa-siswa, dan kelompok; Membantu komunitas atau kelompok memberikan pelayanan sosial dan kesehatan dan berpartisipasi dalam proses-proses legislatif yang berkaitan dengan kesejahteraan. Praktik pekerjaan sosial membutuhkan pengetahuan tentang perkembangan dan perilaku manusia, tentang institusi-institusi sosial, ekonomi dan budaya, dan tentang interaksi di antara semua faktor-faktor ini.

Dapat disimpulkan dari kedua kutipan diatas menyebutkan bahwa pekerjaan sosial merupakan sebuah profesi yang mengandalkan profesionalitas untuk membantu individu, kelompok, atau komunitas untuk mencapai tujuannya masing-masing serta membantu mereka untuk mendapatkan kesejahteraan dan juga mengembalikan keberfungsian mereka melalui pelayanan-pelayanan yang diberikan. Pekerja sosial perlu mempunyai nilai, pengetahuan, dan keterampilan untuk membantu mereka dalam meningkatkan dan mendapatkan pemulihan keberfungsian sosial.

2.2.2 Tujuan Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial disini berupaya untuk memperkuat dari setiap keberfungsian sosial individu, dan juga meningkatkan efektifitas kelembagaan dalam masyarakat yang menyediakan sumber-sumber serta memberi kesempatan untuk setiap masyarakat yang ingin berkontribusi. Tujuan pekerjaan sosial yang utama ada 4 (empat) menurut Zastrow dalam Fachrudin (2014), yaitu:

1. Meningkatkan kesejahteraan manusia dan mengurangi kemiskinan, penindasan, dan bentuk-bentuk ketidakadilan sosial lainnya.
2. Mengusahakan kebijakan, pelayanan, dan sumber-sumber melalui advokasi sosial dan tindakan-tindakan sosial dan politik yang meningkatkan keadilan sosial dan ekonomi.
3. Mengembangkan dan menggunakan penelitian, pengetahuan, dan keterampilan yang memajukan praktek pekerjaan sosial.
4. Mengembangkan dan menerapkan paraktik dalam konteks budaya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pekerjaan sosial ialah untuk membantu dan memperbaiki setiap individu, kelompok, ataupun masyarakat yang memiliki permasalahan atau kesejahteraanya kurang, agar mereka dapat memahami setiap kondisi yang dialaminya dan mampu untuk menghadapi dengan cara meningkatkan kemampuan yang mempunyai tujuan untuk menjadi penyelesaian tugas dan masalah dalam hidupnya, seperti penyelesaian permasalahan secara mandiri.

2.2.3 Prinsip-Prinsip Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial ialah sebuah proses yang tentunya mengandalkan sifat profesional dalam ketentuannya mempunyai prinsip-prinsip yang menaungi dan mengiringi dalam keberlangsungannya. Menurut Maas dalam Adi (1994:16-19) terdapat 6 (enam) prinsip dasar pekerjaan sosial, yaitu:

1. Penerimaan (*Acceptance*)

Prinsip ini mengemukakan bahwa pekerjaan sosial menerima tanpa adanya “menghakimi” klien tersebut terlebih dahulu, kemampuan pekerja sosial untuk menerima klien dengan sewajarnya “apa adanya” akan banyak membantu perkembangan relasi antar pekerja sosial dengan kliennya. Dengan adanya sikap acceptance (menerima keadaan klien “apa adanya”) maka klien akan dapat merasa lebih percaya diri dan tidak “kaku” dalam berbicara dengan pekerja sosial, sehingga klien dapat mengungkapkan berbagai macam peranan dan permasalahan yang menganjai dihatinya.

2. Komunikasi (*Communication*)

Prinsip komunikasi ini sangat erat kaitannya dengan kemampuan pekerja sosial untuk menangkap informasi ataupun pesan yang dikemukakan oleh klien, baik dalam bentuk komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal, seperti cara duduk klien, posisi, atau letak duduk dalam suatu pertemuan dengan anggota yang lain, cara bicara, cara berpakaian, dan lain sebagainya.

3. Individualisasi (*Individualization*)

Prinsip individualisasi, pada intinya menganggap setiap individu berbeda satu dengan yang lainnya, sehingga seorang pekerja sosial haruslah menyesuaikan cara memberikan bantuan dengan setiap kliennya, guna mendapatkan hasil yang diinginkan.

4. Partisipas (*Participation*)

Berdasarkan prinsip ini seorang pekerja sosial harus mengajak kliennya untuk berperan aktif dalam upaya mengatasi permasalahan yang dihadapinya, sehingga klien ataupun sistem klien juga mempunyai rasa tanggung jawab terhadap keberhasilan proses pemberian bantuan tersebut. Karena tanpa adanya kerjasama dan peran serta dari klien, maka upaya pemberian bantuan sulit untuk mendapatkan hasil yang optimal.

5. Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Prinsip kerahasiaan ini memungkinkan klien ataupun sistem klien mengungkapkan apay yang sedang ia rasakan dan permasalahan yang ia hadapi dengan rasa aman, sebab ia yakin bahwa apa yang ia utarakan dalam hubungan

kerjasama dengan pekerja sosial akan tetap dijaga “dirahasiakan” oleh pekerja sosial agar tidak diketahui oleh orang lain (mereka yang tidak berkepentingan).

6. Kesadaran Diri Pekerja Sosial (*Worker Self-Awarenes*)

Prinsip *self-awarenes* ini menuntut pekerja sosial untuk bersikap profesional dalam menjalin relasi dengan kliennya, dalam artian bahwa pekerja sosial harus mampu mengendalikan dirinya sehingga tidak terhanyut oleh perasaan atau permasalahan yang dihadapi oleh kliennya.

2.2.4 Peran Pekerja Sosial

Pekerja sosial mempunyai tugas dan kewajiban yang penting untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang ada disetiap individu, kelompok, dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya dengan mengembalikan keberfungsian sosialnya. Dari hal itu menjadi sebuah tugas yang wajib dijalani oleh pekerja sosial, menurut Sukoco (2011:22) menyebutkan jika peranan pekerja sosial sebagai berikut:

1. *Enabler* (Pemercepat Perubahan)

Seorang pekerja sosial membantu individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat dalam mengakses sistem sumber yang ada, mengidentifikasi masalah dan mengembangkan kapasitasnya agar masalah dapat teratasi sehingga kebutuhan dapat terpenuhi.

2. *Broker* (Perantara)

Menghubungkan individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat dengan lembaga pemberi pelayanan masyarakat, lembaga pelayanan dalam hal ini

meliputi: Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat, serta Pemerintah agar dapat memberikan pelayanan kepada individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat yang membutuhkan bantuan atau pelayanan

3. *Educator* (Pendidik)

Dalam menjalankan peran sebagai pendidik, *community worker* dituntut untuk dapat menyampaikan informasi secara akurat dan benar, serta mudah diterima oleh individu, kelompok, dan masyarakat yang menjadi sasaran perubahan

4. *Expert* (Tenaga Ahli)

Sebagai tenaga ahli, pekerja sosial dapat memberikan masukan, saran, dan dukungan informasi di berbagai bidang (individu, kelompok, dan masyarakat)

5. *Social Planner* (Perencana Sosial)

Perencana sosial mengumpulkan informasi tentang masalah sosial yang dihadapi oleh individu, kelompok, dan masyarakat dengan menganalisis dan menyajikan alternatif penyelesaian masalah. Tindakan rasional untuk menggunakan sistem sumber yang ada untuk memecahkan masalah pemenuhan kebutuhan individu, kelompok, serta masyarakat.

6. Fasilitator

Sebagai fasilitator mempunyai peran yang melibatkan rangsangan atau mendukung pengembangan masyarakat. Peran ini dilaksanakan untuk memfasilitasi proses perubahan individu, kelompok, dan masyarakat. Berkualifikasi untuk bertindak dan membantu selama proses pengembangan dengan menyediakan waktu, pemikiran dan sarana yang diperlukan.

2.3 Tinjauan Tentang Masalah Sosial

2.3.1 Pengertian Masalah Sosial

Masalah sosial ialah suatu gejala yang selalu ada di kehidupan manusia didalam bermasyarakat dan merupakan kondisi yang tidak diinginkan oleh sebagian besar dari masyarakat, hal ini terjadi karena ada kondisi yang tidak sejalan dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat itu sendiri. Sebuah kondisi ini dianggap sebagai masalah sosial karena dapat menimbulkan berbagai macam permasalahan yang menyebabkan penderitaan dan kerugian baik secara fisik ataupun mental. Weinberg (1981:4) menyebutkan masalah sosial dalam Soetomo (2010:7) yaitu:

Masalah sosial adalah situasi yang dinyatakan sebagai suatu yang bertentangan dengan nilai-nilai oleh warga masyarakat yang cukup signifikan, dimana mereka sepakat dibutuhkan suatu tindakan untuk mengubah situasi tersebut. Dari definisi tersebut memunculkan 3 (tiga) unsur penting yaitu: (1) Suatu situasi yang dinyatakan, (2) Warga masyarakat yang signifikan, (3) Kebutuhan akan tindakan pemecahan masalah.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa masalah sosial merupakan perbuatan yang bersinggungan dengan beberapa nilai yang terdapat di masyarakat, sebab dalam mengatasinya memerlukan sebuah tindakan yang diharapkan mampu mengubah situasi dan kondisi untuk adanya perubahan dan perbaikan agar dapat menciptakan kondisi sejahtera yang diharapkan masyarakat.

2.3.2 Faktor Penyebab Masalah Sosial

Dalam menentukan sebuah masalah sosial atau bukan bisa dilakukan menggunakan beberapa skala. Menurut Soekanto (2012), skala suatu gejala sosial yang dapat dikatakan sebagai sebuah masalah sosial adalah sebagai berikut:

1. Tidak adanya kesesuaian antara nilai sosial dengan tindakan sosial
2. Sumber dari masalah sosial merupakan akibat dari suatu gejala sosial di masyarakat
3. Adanya pihak yang menetapkan suatu gejala sosial tergantung dari karakteristik masyarakat
4. Masalah sosial yang nyata (*manifest social problem*) dan masalah sosial tersembunyi (*latent social problem*)
5. Perhatian masyarakat dan masalah sosial
6. Sistem nilai dan perbaikan suatu masalah sosial

2.3.3 Klasifikasi Masalah Sosial

Masalah sosial muncul karena adanya nilai atau perilaku yang tidak sejalan dengan norma-norma yang berlaku disekitar masyarakat. Namun, dalam setiap masalah sosial tentunya terdapat juga sumber permasalahan yang akan menjadi sebuah akar permasalahan sehingga menjadi suatu masalah sosial. Masalah sosial disini memiliki klasifikasinya seperti kutipan dari Soekanto (2012:314) yaitu:

1. Ekonomis, seperti kemiskinan, pengangguran, dan lain sebagainya
2. Biologis, seperti penyakit
3. Biopsikologis, seperti penyakit saraf, bunuh diri, disorganisasi jiwa.
4. Kebudayaan, seperti perceraian, kejahatan, kenakalan remaja, konflik sosial, dan keagamaan.

2.4 Tinjauan Tentang Anak

2.4.1 Pengertian Anak

Secara umum dapat dikatakan bahwa anak adalah seseorang yang dilahirkan dari sebuah perkawinan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan dengan tidak mempermasalahkan bahwa seseorang yang dilahirkan oleh perempuan meskipun tidak melakukan pernikahan tetap dikatakan anak. Anak sebagai salah satu penerus bangsa dan sebagai cikal bakal lahirnya sebuah generasi baru yang akan memperbanyak sumber daya manusia bagi bangsa dan negara. (Dellyana, 2004)

Anak dikelompokkan sebagai orang yang lemah dan rawan. Kelompok ini sangat berisiko sebab memiliki sifat ketergantungan kepada orang dewasa, karena pada usia, perkembangan fisik dan mental, moral serta spiritual belum matang. Anak-anak tentunya belum bisa membuat sebuah keputusan mana yang baik dan mana yang buruk. Oleh karena itu mereka memerlukan perlindungan dan pengarahan dari orang dewasa.

Anak berkaca kepada seseorang yang masih berusia dibawah 18 (delapan belas tahun), termasuk juga anak-anak yang masih didalam kandungan. Generasi pada saat ini memerlukan persiapan yang matang untuk menghadapi kehidupan yang memiliki permasalahan yang kompleks serta memerlukan kematangan secara fisik, mental, spiritual, dan juga moral. Tahap kehidupan setelah masa anak-anak ialah masa remaja, yang menjadi tahapan transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja dan terus berproses sehingga masuk ke tahap kedewasaan.

Menurut Zakiah Daradjat mengatakan bahwa remaja merupakan:

Masa peralihan di antara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah ana-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Lebih jauh, remaja adalah saat dimana ia mencari penerimaan dari lingkungan, terutama dari teman sebaya atau sekelompok. (Daradjat, 2000)

Sedangkan menurut Andi Mappiare masa remaja berlangsung diantara usia 12 tahun sampau dengan 21 tahun bagi wanita, dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja tersebut dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu 12 atau 13 sampai 17 atau 18 tahun adalah awal remaja, dan usia 17 atau 18 tahun sampai 21 atau 22 tahun, yaitu sebagai remaja akhir. (Mappiare, 1998)

2.4.2 Ciri-Ciri Anak dan Remaja

Masa anak merupakan proses dari perkembangan fisik dan mental, serta tinggi dan berat badan mengalami pertumbuhan dan kemampuannya berkembang dalam menulis, membaca, dan mengungkapkan isi hatinya. Sedangkan pada masa remaja ialah sebuah perubahan yang terjadi sangat pesat secara psikologis ataupun fisiknya. Hurlock mengungkapkan seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan masa remaja memiliki ciri-ciri yang dapat dibedakan cirinya ialah:

1. Masa remaja sebagai periode yang penting

Perubahan perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang berkaitan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.

2. Masa remaja sebagai periode peralihan.

Pada masa ini kanak-kanak belum dapat dikatakan dewasa. Status remaja tidak terlalu jelas, pada keadaannya ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup baru yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.

3. Masa remaja sebagai periode perubahan.

Yakni perubahan pada emosional, perubahan pada postur tubuh, minat, dan pengaruh terhadap transisi menjadi remaja yang dewasa dan mandiri. Perubahan pada nilai yang dipercayai serta keinginan akan kebebasan.

4. Masa remaja sebagai periode usia yang menimbulkan ketakutan.

Pada masa ini disebabkan remaja sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini yang menjadikan banyak orang tua yang menjadi khawatir dan takut.

5. Masa remaja sebagai periode mencari identitas.

Masa ini remaja sedang mencari identitas diri dengan mencari tahu siapakah dirinya dengan usaha dan pengaruhnya di masyarakat.

6. Masa remaja sebagai periode masa yang tidak realistik.

Pada masa ini remaja cenderung mempunyai pandangan kehidupan dari kacamata yang berwarna merah jambu, melihat dirinya mengalami kesendirian diantara orang lain. Remaja ini mendapatkan cita-citanya.

7. Masa remaja sebagai periode diambang dewasa.

Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan didalam usaha meninggalkan kebiasaan pada masa sebelumnya dan didalam artian mereka sudah dewasa dapat melakukan aktifitas yang mencirikan usai mereka seperti merokok, minum minuman keras, dan aktifitas lainnya.

2.4.3 Hak-Hak Anak

Adapun hak-hak tersebut dibagi menjadi 4 yang utama, ialah:

1. Hak Hidup

Hak hidup ini berlaku dari semenjak anak itu masu dalam kandungan yang termasuk kedalam hak hidup adalah seperti memberikan gizi dan rangsangan-rangsangan ketika anak masih dalam kandungan, memeriksa kandungan, dan lain sebagainya.

2. Hak Tumbuh Kembang

Dalam kehidupan anak, anak perlu diberikan kesempatan sebaik-baiknya untuk tumbuh dan berkembang, seperti mendapatkan pengasuhan, pendidikan yang baik, jika sakit diobati atau dibawa ke dokter, diberikan ASI, melakukan imunisasi ke posyandu. Selain itu, perkembangan psikologisnya perlu diperhatikan seperti memberikan rasa nyaman dan rasa aman, membuat lingkungan kondusif, menjauhkan anak dari hal-hal yang berbahaya, tidak memberikan makanan yang berbahaya bagi perkembangannya.

3. Hak Partisipasi

Dalam hal ini hak partisipasi ialah anak harus dilindungi dari situasi-situasi darurat, menerapkan tentang perlindungan hukum dan dari apapun yang berkaitan dengan masa depan anak

4. Hak Perlindungan

Anak memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan dan menentukan pilihan untuk hidupnya. Anak dalam keluarga harus dibiasakan berbicara agar anak mempunyai hak suara dan mulai berani menentukan hal-hal yang diinginkan. Seperti saat anak menginginkan sesuatu yang berbeda dari orang tuanya, maka dicarikan titik tengahnya. Hal ini perlu diperhatikan karena apa yang ditentukan oleh orang dewasa itu belum tentu baik pula bagi anak, sehingga anak juga diperlakukan sebagai insan yang dimanusiakan.

2.5 Tinjauan Tentang Kenakalan Remaja

2.5.1 Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan sebuah tingkah laku yang sudah melampaui batas toleransi orang lain atau lingkungan sekitar serta pada tindakannya melanggar norma hukum. Secara sosial kenakalan remaja ini timbul disebabkan oleh suatu pengabaian sosial sehingga ini dapat mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Sumiati (2009) mendefinisikan bahwa kenakalan remaja adalah suatu perilaku yang dilakukan remaja dengan mengabaikan nilai-nilai sosial yang berlaku didalam masyarakat, meliputi segala perilaku yang menyimpang dari norma-norma dan hukum yang dilakukan remaja itu sendiri dimana perilaku ini dapat merusak dirinya sendiri maupun orang lain.

Sedangkan menurut Paul Moedikdo, SH ialah 1) Semua perbuatan yang dari orang dewasa merupakan suatu kejahatan bagi anak-anak merupakan kenakalan jadi semua yang dilarang oleh hukum pidana, seperti mencuri, menganiaya, dan sebagainya. 2) Semua perbuatan penyelewengan dari norma kelompok tertentu untuk menimbulkan keonaran dalam masyarakat. 3) Semua perbuatan yang menunjukkan kebutuhan perlindungan bagi sosial.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja merupakan masalah sosial yang dapat dikategorikan kepada perilaku yang menyimpang. Perilaku menyimpang ini dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial.

2.5.2 Aspek-Aspek Kenakalan Remaja

Menurut Hurlock (2007), mengemukakan bahwa aspek-aspek dari kenakalan remaja sebagai berikut ini:

1. Perilaku melanggar aturan dan status yaitu mengingkari status identitas dirinya. Perilaku membahayakan diri sendiri dan orang lain adalah perilaku mengakibatkan resiko bagi diri sendiri maupun orang lain
2. Perilaku mengakibatkan korban materi adalah perilaku yang merugikan orang lain secara materi
3. Perilaku yang mengakibatkan korban fisik yaitu perilaku yang menyebabkan kerugian fisik.

Sedangkan Sarwono (2010) memiliki pandangan lain mengenai aspek-aspek kenakalan remaja yaitu:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik orang lain, seperti perkelahian, pemerkosaan, perampokan, dan lainnya
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, seperti perusakan, pencurian, pemerasan dan lain sebagainya
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain, seperti pelacuran, penyalahgunaan obat, seks bebas, dan lainnya
4. Kenakalan yang melawan status, misalkan mengingkari status anak sebagai pelajar seperti membolos, minggat dari rumah, membantah perintah.

2.5.3 Motif Kenakalan Remaja

Menurut Kartono (2011), ada beberapa motif yang mendorong remaja dalam melakukan tindakan kenakalan remaja, yaitu:

1. Untuk memuaskan kecenderungan keserakahan
2. Meningkatkan agresivitas dan dorongan seksual
3. Salah asuh dan salah didik orang tua, sehingga anak menjadi manja dan lemah mentalnya
4. Hasrat untuk berkumpul dengan kawan-kawan senasib dan sebaya serta kesukaan untuk meniru-niru
5. Konflik batin sendiri dan kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang irasional.

2.5.4 Karakteristik Kenakalan Remaja

Kartono (2003), mengatakan bahwa remaja yang nakal memiliki karakteristik umum yang sangat berbeda dengan remaja yang tidak nakal, perbedaan kenakalan remaja itu yaitu:

1. Struktur Intelektual

Fungsi-fungsi kognitif pada remaja yang berperilaku nakal mendapatkan nilai lebih tinggi untuk tugas-tugas prestasi dari pada nilai untuk keterampilan verbal. Remaja yang nakal kurang toleran terhadap hal-hal yang ambisius dan kurang mampu memperhitungkan tingkah laku orang lain serta menganggap orang lain sebagai cerminan dari diri sendiri

2. Fisik dan Psikis

Remaja yang nakal lebih kurang secara moral dan memiliki karakteristik yang berbeda secara jasmaniah (fisik) sejak lahir jika dibandingkan remaja yang normal. Bentuk tubuhnya lebih kekar, berotot, kuat, dan bersikap lebih agresif. Fungsi fisiologis dan neurologis yang khas pada remaja nakal adalah kurang bereaksi terhadap stimulus kesakitan dan menunjukkan ketidakmatangan jasmaniah

3. Serta Bahaya dan Kurang memiliki disiplin diri serta kontrol diri. Remaja nakal adalah remaja yang berbeda dari remaja biasa.

2.6 Tinjauan Tentang Perilaku

2.6.1 Pengertian Perilaku

Perilaku merupakan suatu tindakan atau aktifitas dari seorang individu yang memiliki bentangan yang sangat luas diantara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dan dari hal itu dapat dipastikan perilaku merupakan semua kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang dapat diamati secara langsung ataupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar.

Menurut Skinner dalam Notoatmodjo (2007) mengemukakan bahwa:

Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme dan kemudian organisme tersebut merespons. Dan teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau *stimulus – organisme – respon*

Perilaku juga dapat diartikan sebagai sebuah reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya, reaksi ini digolongkan menjadi dua, yaitu: (1) Bentuk Pasif, tanpa tindakan nyata atau konkrit. (2) Bentuk Aktif, dengan tindakan konkrit

2.6.2 Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Dalam ilmu psikologis dan perkembangan, terdapat beberapa faktor yang menjadi pengaruh dalam perilaku manusia dan hal tersebut berkaitan dengan konsep perilaku, sebagai berikut:

1. Faktor Biologis

Faktor ini perilaku manusia akan sangat mempengaruhi dan dalam situasi serta lingkungan dia berada. Interaksi sosial juga cukup mempengaruhi tingkah laku dan perilaku seseorang.

2. Faktor Sosiopsikologis

Dalam faktor ini terdapat sebuah komponen emosional dari kehadiran faktor sosiopsikologis pada seseorang. Komponen ini berkaitan dengan komponen kognitif dan aspek intelektual manusia. Pada komponen ini juga berpengaruh terhadap kebiasaan dan kemauan individu untuk melakukan sebuah tindakan.

3. Sikap

Sikap juga mempengaruhi perilaku seseorang yang dimana di dalamnya terdapat tingkah laku atau tindakan, persepsi dan cara berfikir seseorang yang di dalam dirinya merasa bahwa apa yang telah dilakukannya berkaitan dengan sebuah situasi dan juga nilai yang ada di dalam dirinya.

4. Faktor Emosi

Faktor ini akan berpengaruh pada tingka laku dan perilaku seseorang yang dimana faktor emosi ini akan membuat perasaan mempengaruhi segala hal yang dilakukan. Lalu terjadi perubahan persepsi dalam stimuli dalam merangsang alat indera. Emosi juga bisa membuat perhatian lebih meningkat pada sesuatu hal yang membuat kita tegang sebab hal ini berkaitan dengan rangsangan fisiologi, detak jantung, dan tekanan darah yang naik.

5. Komponen Kognitif

Untuk faktor ini berkaitan dengan kepercayaan seseorang, dimana komponen kognitif dalam sikap merupakan suatu hal yang ada di dalam keyakinan, serta sesuatu yang membuat kita membenarkan atau tidak membenarkan. Kepercayaan ini juga dapat menimbulkan sebuah sikap perspektif seseorang dalam menentukan sikapnya terhadap lingkungannya.

2.6.3 Jenis-Jenis Perilaku

Perilaku dibagi menjadi dua jenis yaitu:

1. Perilaku Refleksi

Perilaku terjadi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme tersebut. Perilaku ini terjadi dengan sendirinya, secara otomatis. Stimulus yang diterima oleh individu tidak sampai pusat susunan syaraf atau otak, sebagai pusat kesadaran dan kendali perilaku.

2. Perilaku non-Refleksi

Perilaku ini dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran. Dalam kaitan stimulus setelah diterima oleh respon kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat syaraf, pusat kesadaran, baru kemudian terjadi respon melalui efektor. Proses yang

terjadi dalam otak atau pusat kesadaran ini disebut proses psikologi. Perilaku ini atas dasar proses psikologi yang disebut aktifitas psikologis.

2.7 Tinjauan Tentang *Bullying*

2.7.1 Pengertian *Bullying*

Dasarnya *bullying* merupakan salah satu dari banyak tindakan kekerasan yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. *Bullying* biasanya terjadi pada lingkungan rumah, kantor, sekolah, ataupun pada media sosial. Tindakan *bullying* ini terjadi ketika ada seseorang atau kelompok yang mempunyai kuasa bertemu dengan seseorang atau kelompok yang lemah, dimana yang mempunyai kuasa ini merasa lebih tinggi derajatnya dari mereka yang lemah.

Menurut Wicaksana *bullying* didefinisikan sebagai kekerasan fisik dan psikologis jangka panjang yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok, terhadap seseorang yang tidak dapat membela diri dalam situasi dimana ada keinginan untuk menyakiti atau menakut-nakuti orang tersebut atau membuatnya murung. Sedangkan menurut Olweus *bullying* merupakan tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang berulang-ulang kali dan dari waktu ke waktu kepada seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah atau sebagai penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan sistematis.

2.7.2 Jenis-Jenis *Bullying*

Bullying atau perundungan merupakan sesuatu yang tidak sesuai norma sosial yang ada di masyarakat. Tindakan ini pada umumnya seringkali dianggap menjadi suatu tindakan yang biasa saja. Adapun yang menganggap bahwa tindakan ini sebagai bentuk candaan semata, padahal jika tidak ditangani dan diminimalisir akan

menjadi dampak serius bagi korban. Dari hal tersebut ada beberapa jenis perundungan yang ada seperti berikut:

1. Fisik

Perundungan secara fisik ini mungkin mudah terlihat, tetapi tindakan ini tidak banyak dilakukan seperti jenis perundungan lainnya. Perundungan fisik ini merupakan tindakan yang dilakukan dalam bentuk kekerasan yang menyerang secara fisik, misalkan dengan cara memukul, menendang, mendorong, menyubit, merusak benda milik korban, menyakar, mengigit, dan memeras

2. Verbal

Perundungan secara verbal ini adalah hal yang sering kali dilakukan oleh pelaku sebab menjadi tindakan yang mudah dilakukan. Perundungan verbal ini mengacu pada tindakan *bullying* menggunakan kata-kata atau lisan dengan menghina korbannya, misalnya seperti memberi nama panggilan yang buruk, memberikan komentar buruk pada penampilan korban, mengancam, menakut-nakuti, dan merendahkan korban.

3. Sosial

Perundungan ini cenderung dilakukan secara berkelompok dan dapat menyebabkan seseorang menjadi membatasi diri dari lingkungan sosial. Tindakan ini ditujukan untuk merusak hubungan atau status orang lain, semisalnya seperti menyebarkan rumor tidak baik, mempermalukan di depan umum, mengucilkan dalam lingkungan pergaulan, atau membuat seseorang malu karena dituduh melakukan hal yang tak pernah dilakukan.

4. *Cyberbullying*

Pada saat ini tindakan perundungan secara elektronik paling banyak terjadi, karena adanya perkembangan teknologi yang cepat dan canggih sehingga menyebabkan semua orang dapat dengan mudahnya melakukan sesuatu tanpa adanya batasan. Perundungan ini terjadi seperti memermalukan seseorang dengan menyebar gosip di sosial media, menyebarkan foto-foto pribadi tanpa izin pemiliknya di media sosial ataupun membuka rahasia orang lain melalui sosial media.

2.7.3 Faktor Penyebab *Bullying*

Menurut Ariesto (2009), terdapat faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* diantara lainnya adalah:

1. Keluarga

Pelaku *bullying* seringkali berawal dari keluarga yang mempunyai permasalahan, seperti orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang dipenuhi dengan tekanan hingga menyebabkan stress, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati setiap konflik yang terjadi pada orang tua mereka, kemudian mereka menirunya. Sehingga mereka akan belajar jika mereka mempunyai kekuatan dapat melakukan perilaku agresif dan dari perilaku agresif ini dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang. Dan dari sana anak belajar mengembangkan perilaku *bullying*.

2. Sekolah

Pihak sekolah sering mengabaikan tindakan *bullying*. Akibatnya, anak-anak pelaku *pembullying* dapat penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lainnya. *Bullying* berkembang dengan sangat cepat di lingkungan sekolah diakibatkan kurangnya perilaku untuk menghargai sesama dan menghormati antar individu yang ada di lingkungan sekolah.

3. Faktor Kelompok Sebaya

Ketika anak-anak berinteraksi dengan teman di sekolah ataupun di sekitar rumah, terkadang terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, walaupun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

4. Kondisi Lingkungan Sosial

Kondisi lingkungan sosial pun dapat menjadi penyebab munculnya perilaku *bullying*. Salah satu faktornya adalah faktor ekonomi yang berujung kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak perlu heran jika dalam lingkungan sekolah sering terjadi tindakan pemalakan atau pemerasan antar siswanya.

Adapun faktor yang menyebabkan adanya tindakan *bullying* dilihat dari sudut pandang korban yaitu seperti:

1. Penampilan Fisik

Penampilan biasanya menjadi sasaran utama untuk dijadikan bahan *bullying*. Ketika seseorang mempunyai fisik yang berbeda dengan anak pada umumnya maka para pem-*bully* akan melakukan intimidasi terhadap anak tersebut. Penampilan fisik berbeda dapat dikategorikan seperti sebuah kelebihan ataupun kekurangan berat badan, menggunakan kacamata, menggunakan kawat gigi, menggunakan pakaian yang dianggap tidak menarik seperti anak lainnya.

2. Ras

Perbedaan ras juga sering menjadi penyebab seorang anak mendapatkan tindakan *bullying*. Hal ini umumnya terjadi ketika seseorang anak yang mempunyai ras berbeda memasuki sebuah lingkungan dan dianggap sebagai minoritas. Ada data survey penelitian yang menyebutkan bahwa *bullying* akibat ras yang berbeda memang cukup sering terjadi.

3. Terlihat Tidak Berdaya

Penyebab lain dari tindakan *bullying* ialah ketika seorang anak dianggap lebih lemah dan terlihat seperti tidak suka melawan. Tindakan ini melibatkan ketidakseimbangan antara kekuasaan pelaku dan juga korban. Pelaku tentunya akan merasa berada diposisi yang kuat dan dapat mendominasi korban yang lebih lemah.

4. Terlihat Tidak Mudah Bergaul

Selain ketidakberdayaan korban, terlihat tidak mudah bergaul dan mempunyai sedikit teman juga dapat menjadi salah satu penyebab menjadi korban *bullying*. Seseorang yang terlihat tidak mudah bergaul dan memiliki sedikit teman juga dapat terlihat lebih lemah dan membuat pelaku dapat mendominasi mereka. Pelaku yang

berkelompok memiliki potensi untuk melakukan *bullying* kepada kelompok yang dianggap lebih lemah dari kelompok mereka.

2.8 Kerangka Konseptual

Kesejahteraan sosial ialah sebuah hal yang memiliki kaitan dengan kualitas hidup, pemenuhan kebutuhan, pemecahan permasalahan sendiri, terhindar dari hal-hal yang mengancam diri, serta semua hal yang berkaitan dengan kehidupan bersosial. Dalam hakikatnya kesejahteraan mempunyai pandangan sebagai ilmu ataupun disiplin akademis yang mempelajari beberapa hal seperti: pekerjaan sosial, masalah-masalah sosial, kebijakan sosial, dan juga pelayanan sosial. Kesejahteraan sosial pada dasarnya serupa dengan disiplin ilmu lainnya yang mengutamakan perkembangan dari segi pengetahuan dalam mengidentifikasi permasalahan, strategi penyelesaian, dan solusi yang akan dipergunakan nantinya. Adapun pendapat dari Friedlander (1980:9) mengenai Kesejahteraan Sosial, sebagai berikut:

Kesejahteraan Sosial adalah sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan sosial ini merupakan sebuah disiplin ilmu yang memiliki kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, seperti memenuhi kebutuhan, pemecahan masalah, dan kaitan lainnya yang bersinggungan dengan kehidupan sosial lainnya. Kesejahteraan sosial juga mengutamakan perkembangan dalam mengembangkan disiplin ilmunya dengan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan sesuai

dengan apa yang menjadi persoalan untuk dipecahkan. Dengan demikian keilmuan dari kesejahteraan sosial ini menjadi pedoman bagi pekerja sosial yang memiliki prinsip profesionalitas dalam menjalankan tugasnya. Adapun definisi pekerjaan sosial yang dikemukakan oleh *National Association of Social Workers* (NASW) atau Asosiasi Nasional Pekerja Sosial Amerika Serikat dalam buku Fahrudin (2014:60-61) yang menyatakan:

Pekerjaan Sosial adalah kegiatan profesional membantu individu, kelompok, atau masyarakat untuk meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka berfungsi secara sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuan-tujuan ini. Praktik pekerjaan sosial terdiri atas penerapan profesional dari nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan teknik-teknik pekerjaan sosial pada suatu atau lebih dari tujuan-tujuan untuk membantu orang memperoleh pelayanan-pelayanan nyata; memberikan konseling psikoterapi untuk individu-individu, keluarga-keluarga dan kelompok-kelompok; membantu komunitas atau kelompok memberikan atau memperbaiki pelayanan-pelayanan sosial dan kesehatan; dan ikut serta dalam proses-proses legislatif yang berkaitan. Praktik pekerja sosial memerlukan pengetahuan tentang perkembangan dan perilaku manusia; tentang institusi-institusi sosial, ekonomi, dan kultural; dan interaksi antara semua faktor ini

Dalam hal ini dapat menjadi kesimpulan bahwa pekerja sosial merupakan sebuah profesi yang mengandalkan prinsip profesionalitas dalam melakukan pelayanan terhadap seseorang baik individu, kelompok, atau sekumpulan masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan atau memulihkan keberfungsian sosial mereka. Pekerja sosial juga merupakan profesu yang mengandalkan praktis dan teori dalam melakukan pelayanannya, sebab pekerja sosial memiliki banyak peran untuk membantu seseorang dalam mengembalikan kemampuannya seperti pekerja sosial sebagai agen perubahan, fasilitator, tenaga ahli, tenaga pendidik, dan agen perencanaan sosial.

Pekerja sosial harus mampu membantu individu dari mulai anak-anak hingga lanjut usia dalam pemulihan serta mengembalikan keberfungsian sosialnya. Anak secara umum merupakan seseorang yang dilahirkan dari sebuah perkawinan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan dengan tidak mempermasalahkan bahwa seseorang yang dilahirkan oleh perempuan meskipun tidak melakukan pernikahan tetap dikatakan anak. Anak dikelompokkan sebagai orang yang lemah dan rawan. Anak-anak tentunya belum bisa membuat sebuah keputusan mana yang baik dan mana yang buruk. Tahap kehidupan setelah masa anak-anak ialah masa remaja, yang menjadi tahapan transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja dan terus berproses sehingga masuk ke tahap kedewasaan. Dalam kutipan yang dikemukakan oleh Zakiah Drajat mengenai remaja yaitu:

Masa peralihan di antara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Lebih jauh, remaja adalah saat dimana ia mencari penerimaan dari lingkungan, terutama dari teman sebaya atau sekelompok. (Daradjat, 2000)

Berdasarkan kutipan diatas menyatakan jika remaja merupakan masa peralihan masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dimana pada masa remaja mengalami tumbuh kembang baik secara fisik maupun secara psikisnya. Pada masa ini remaja masih memiliki rasa labil dalam mengambil tindakan dan masa remaja ini muncul rasa untuk mencari penerimaan dari lingkungan, terutama dari teman sebayanya.

Remaja pada umumnya memiliki rasa penasaran yang tinggi dan masih mencari jati diri, sehingga terkadang sering terjadi sebuah perilaku negatif dari remaja yang biasa disebut dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja merupakan

tingkah laku yang sudah melampaui batas toleransi orang lain atau lingkungan sekitar serta pada tindakannya melanggar norma hukum. Pendapat Sumiati (2009) yang mendefinisikan kenakalan remaja yaitu:

Kenakalan remaja adalah suatu perilaku yang dilakukan remaja dengan mengabaikan nilai-nilai sosial yang berlaku didalam masyarakat, meliputi segala perilaku yang menyimpang dari norma-norma dan hukum yang dilakukan remaja itu sendiri dimana perilaku ini dapat merusak dirinya sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa kenakala remaja adalah sebuah perilaku yang dilakukan remaja dengan melakukan pengabaian nilai-nilai sosial yang berlaku didalam masyarakat, meliputi norma yang menyimpang baik merusak diri ataupun orang lain.

Kenakalan remaja meliputi tindakan membolos, tawuran, dan yang menjadi dominan ialah tindakan *bullying* kepada orang lain. Tindakan atau perilaku *bullying* ini merupakan salah satu dari banyak tindak kekerasan yang sering terjadi dikehidupan sehari-hari. Perilaku *bullying* ini biasanya terjadi pada lingkungan rumah, kantor, sekolah, bahkan pada media sosial juga. Menurut Wicaksana dalam mendefinisikan perilaku *bullying* dengan menjelaskan bahwa:

Bullying adalah suatu kekerasan fisik dan psikologis jangka panjang yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok, terhadap seseorang yang tidak dapat membela diri dalam situasi dimana ada keinginan untuk menyakiti atau menakut-nakuti orang tersebut atau membuatnya murung.

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan tindakan kekerasan fisik dan psikologis yang memiliki efek berjangka panjang, hal ini dilakukan oleh seseorang atau kelompok kepada seseorang atau kelompok yang tidak dapat membela diri sendiri dalam situasi dimana seseorang ini memiliki keinginan untuk menyakiti bahkan sampai melukai orang lain.

Gambaran Faktor-Faktor Perilaku *Bullying*